

Analisis Tapak pada Perancangan Sekolah Rakyat Menengah Atas di Bangkalan

Enrico Rafi Marbella^{1*}, Intan Kusumaningayu¹, Khoudiy Iffiyah¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45, Surabaya, Indonesia

*Email: 1442200107@surel.untag-sby.ac.id

Abstrak

Kabupaten Bangkalan mencatat angka Anak Tidak Sekolah, *Drop Out*, dan Lulusan Tidak Melanjutkan (LTM) tertinggi di wilayah Madura, yaitu sebesar 14.411 anak, sehingga dibutuhkan fasilitas pendidikan alternatif yang lebih inklusif dan mudah diakses. Perancangan Sekolah Rakyat Menengah Atas di Bangkalan diusulkan untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi remaja yang tidak sekolah maupun putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang dikombinasikan dengan metode pembobotan skor (*scoring method*) pada sepuluh variabel dalam empat indikator utama, yaitu: lokasi (*zonasi*, *luasan tapak*, *jarak ke permukiman*, *elevasi*), aksesibilitas (*lebar jalan*), ketersediaan sarana (*kesehatan*, *pemerintahan*, *transportasi*), dan ketersediaan prasarana (*air bersih & drainase*, *listrik & telekomunikasi*). Setiap variabel dinilai dalam tiga tingkatan (*Kurang = 1*, *Cukup = 3*, *Baik = 5*) yang dikalikan dengan bobot masing-masing, kemudian dijumlahkan untuk menentukan kesesuaian tapak. Hasil skoring menunjukkan tapak di Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, memperoleh total skor 3,00 dengan klasifikasi “Lokasi Sesuai”, didukung oleh zona peruntukan pendidikan, luas lahan $\pm 7.100 \text{ m}^2$, regulasi tapak GSB 2 meter, KLB 1,2, KDB 80%, dan KDH 15%. Tapak ini dinilai mampu mendukung kebutuhan ruang belajar, kegiatan luar ruang, dan fungsi sekolah sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Kata kunci: Anak Tidak Sekolah; Sekolah Rakyat; Tapak; Aksesibilitas Pendidikan; Zona Pendidikan

Abstract

Bangkalan Regency recorded the highest number of Out-of-School Children (ATS), Dropouts (DO), and Non-Continuing Graduates (LTM) in the Madura region, reaching 14,411 children, necessitating more inclusive and accessible alternative educational facilities. The design of a Public Senior High School (Sekolah Rakyat Menengah Atas) in Bangkalan is proposed to provide educational opportunities for out-of-school and dropout adolescents. This study employs a descriptive-qualitative method combined with a weighted scoring method (*scoring method*) applied to ten variables within four main indicators: location (*zoning*, *site area*, *distance to settlements*, *elevation*), accessibility (*road width*), facility availability (*health*, *government*, *transportation*), and infrastructure availability (*clean water & drainage*, *electricity & telecommunications*). Each variable was evaluated on a three-tiered scale (*Poor = 1*, *Fair = 3*, *Good = 5*) multiplied by its respective weight, then aggregated to determine site suitability. The scoring results indicate that the site on Jl. Raya Telang, Kamal District, achieved a total score of 3.00, classified as “Suitable Location,” supported by educational zoning designation, a land area of approximately $7,100 \text{ m}^2$, and site regulations of GSB 2 meters, KLB 1.2, KDB 80%, and KDH 15%. This site is deemed capable of supporting learning space needs, outdoor activities, and the school’s function as a community activity center.

Keywords: Out-Of-School Children; Community School; Site; Educational Accessibility; Educational Zone

Pendahuluan

Jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024, ditandai dengan adanya kenaikan pada satu waktu dan penurunan pada waktu lainnya (BPS Bangkalan, 2024). Dinamika demografis ini penting untuk dikaji dalam hubungannya dengan kondisi sosial serta tingkat pendidikan masyarakat. Walaupun secara umum jumlah penduduk menunjukkan tren penurunan, Bangkalan masih mencatat angka tertinggi untuk anak tidak sekolah (ATS), *drop out* (DO), dan lulusan tidak melanjutkan (LTM) di wilayah Madura, dengan total mencapai 14.411 anak (BPS Bangkalan, 2023). Hal ini

mengindikasikan bahwa permasalahan pendidikan di Bangkalan tidak semata-mata dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan distribusi fasilitas, kondisi ekonomi, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan (Tilaar, 2009).

Oleh karena itu, diperlukan terobosan dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang bersifat inklusif serta mampu menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Konsep sekolah inklusif sendiri telah banyak dibahas dalam kajian arsitektur pendidikan. Lynch & Hack (1984) menekankan bahwa penentuan lokasi fasilitas publik perlu mempertimbangkan aspek aksesibilitas, zonasi, dan

kapasitas lingkungan secara terpadu. Sejalan dengan hal tersebut, Ching (2014) menyatakan bahwa analisis tapak merupakan tahapan dasar dalam perancangan bangunan pendidikan guna menghasilkan lingkungan belajar yang fungsional sekaligus berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia, Suryadi (2014) mengungkapkan bahwa kedekatan lokasi fasilitas pendidikan dengan kawasan permukiman menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi belajar masyarakat marginal. Sejumlah penelitian di Indonesia, seperti perancangan sekolah inklusif di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), juga menunjukkan bahwa pendekatan analisis tapak berbasis skoring efektif dalam menentukan lokasi terbaik bagi fasilitas pendidikan (Nugroho & Santoso, 2020).

Adapun kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada penerapan metode skoring multikriteria terhadap tujuh aspek tapak secara sistematis dalam konteks perancangan Sekolah Rakyat Menengah Atas di Bangkalan, yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Sebagai solusi, penelitian ini mengusulkan perancangan Sekolah Rakyat di Kabupaten Bangkalan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperluas pemerataan akses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal utama. Pertama, bagaimana menentukan tapak yang paling tepat untuk Sekolah Rakyat Menengah Atas di Kabupaten Bangkalan dengan mempertimbangkan kriteria zonasi, aksesibilitas, utilitas, fasilitas pendukung, elevasi, kondisi lingkungan, serta potensi pengembangan. Kedua, bagaimana merumuskan penataan tapak terpilih agar mampu menunjang fungsi pendidikan yang inklusif sekaligus mendukung aktivitas masyarakat.

Adapun tujuan perancangan ini adalah menghadirkan fasilitas pendidikan alternatif yang mampu mengakomodasi kegiatan belajar serta pemberdayaan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan, khususnya bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah di Kabupaten Bangkalan. Sasaran utamanya adalah meningkatkan akses pendidikan bagi remaja yang tidak bersekolah, *drop out*, maupun yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA/SMK, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan rata-rata lama sekolah dan angka harapan sekolah di daerah tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, perancangan ini juga diarahkan untuk menyediakan fasilitas pendidikan menengah atas yang mudah dijangkau, merancang lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif terhadap keragaman kondisi sosial-ekonomi siswa, serta menghadirkan sekolah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat (*community learning center*). Selain itu, perancangan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif, aman, dan ramah bagi remaja, sehingga dapat membantu menekan angka putus sekolah, khususnya pada tingkat kelas IX dan XI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis tapak yang dipadukan dengan pembobotan skor (*scoring method*). Pelaksanaannya dilakukan melalui tiga tahapan utama yang tersusun secara sistematis.

Tahap pertama berupa studi literatur, yaitu penelaahan teori mengenai karakteristik serta elemen analisis tapak berdasarkan referensi arsitektur dan perencanaan kota. Kajian ini mengacu pada kerangka analisis tapak menurut Ching (2014) serta Lynch & Hack (1984), yang mencakup aspek konteks fisik, aksesibilitas, utilitas, dan regulasi tata ruang.

Tahap kedua adalah pengumpulan sekaligus penilaian data lapangan. Pada tahap ini, setiap alternatif tapak dievaluasi menggunakan sistem skoring multikriteria yang meliputi tujuh aspek, yaitu elevasi tapak terhadap jalan, zonasi peruntukan lahan, lebar jalan di sekitar lokasi, ketersediaan fasilitas pendukung, jaringan utilitas (listrik, telekomunikasi, dan drainase), luas tapak, serta jarak terhadap permukiman. Masing-masing kriteria diberi skor 1 (kurang), 2 (cukup), atau 3 (baik) berdasarkan hasil observasi lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari Google Earth, RDTR Interaktif ATR/BPN, dan BPS Bangkalan. Selanjutnya, total skor dari setiap alternatif tapak dihitung dan dibandingkan untuk menentukan lokasi yang paling optimal.

Tahap ketiga merupakan analisis dan sintesis hasil, yaitu proses interpretasi data skoring untuk menghasilkan rekomendasi penataan tapak terpilih. Analisis ini mencakup aspek kebisingan, sistem drainase, potensi pandangan (*view*), serta pembagian zona (*zoning*) dalam tapak. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi lapangan, peta RDTR, dan citra satelit Google Earth tahun 2025.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Teori Menurut (Francis D.K. Ching) tapak memiliki beberapa aspek penting yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Konteks Fisik (*Physical Context*) Meliputi kondisi topografi, kemiringan lahan, bentuk lahan, elevasi, serta elemen fisik lain seperti bangunan sekitar, batas tapak, vegetasi, dan elemen alami lain.
2. Aksesibilitas dan Sirkulasi (*Access & Circulation*) Mencakup jaringan jalan sekitar, akses utama ke tapak, pola sirkulasi kendaraan dan pejalan

kaki, serta kemungkinan hubungan langsung dengan fasilitas publik.

3. Utilitas dan Infrastruktur (*Utilities & Services*) Meninjau ketersediaan jaringan air bersih, listrik, drainase, sanitasi, dan layanan teknis lain yang mendukung pembangunan.

4. Regulasi dan Ketentuan Tata Ruang (*Regulatory Constraints*) Mencakup aturan KDB, KLB, KDH, GSB, peruntukan lahan, batasan ketinggian bangunan, hingga ketentuan zonasi yang berlaku.

Skoring lokasi merupakan tahapan krusial dalam merancang sebuah proyek. Pada konteks perancangan sekolah, lokasi yang dipilih harus mampu memberikan kenyamanan saat proses pembelajaran, serta tidak memberikan pengaruh negatif bagi lingkungan sekitar. Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi antara lain meliputi berbagai faktor pendukung yang memastikan keberhasilan merancang sekolah dalam pemilihan lokasi meliputi:

Tabel 1. Indikator Lokasi Sekolah		
Indikator: Lokasi (Bobot Total 40%)		
Variabel dan Bobot (%)	Skor	Kriteria
Kesesuaian Tata Ruang (15%)	1 (Kurang)	Di luar zona layer pendidikan
	3 (Cukup)	Menggunakan zona layer sarana pelayanan umum (pendidikan)
	5 (Baik)	Menggunakan zona layer pendidikan
Jarak ke Permukiman (10%)	1 (Kurang)	Sangat jauh
	3 (Cukup)	Tidak dekat namun mudah dijangkau
	5 (Baik)	Dekat
Tinggi Tapak ke Jalan (5%)	1 (Kurang)	Elevasi tapak lebih rendah daripada jalan
	3 (Cukup)	Elevasi tapak sejajar dengan jalan
	5 (Baik)	Elevasi tapak lebih tinggi daripada jalan
Luasan Tapak (10%)	1 (Kurang)	Tidak memenuhi standar Permendiknas No.24 Tahun 2007
	3 (Cukup)	Memenuhi standar Permendiknas No.24 Tahun 2007, namun masih terbatas dalam

5 (Baik)	pengembangan fasilitas tambahan atau ruang terbuka
	Memenuhi standar Permendiknas No.24 Tahun 2007 dan mampu mengakomodasi dalam pengembangan fasilitas tambahan atau ruang terbuka

Sumber: Diadaptasi dari Andarwati et al. (2024), dengan modifikasi penulis

Tabel 2. Indikator Aksesibilitas ke Sekolah		
Indikator: Aksesibilitas (Bobot Total 10%)		
Variabel dan Bobot (%)	Skor	Kriteria
Lebar Akses Jalan (10%)	1 (Kurang)	Akses jalan Sulit di akses untuk umum atau tidak dapat dilewati oleh kendaraan golongan I
	3 (Cukup)	Akses jalan mudah untuk dilewati oleh kendaraan golongan I dan memiliki 2 jalur
	5 (Baik)	Akses jalan mudah untuk dilewati oleh kendaraan golongan II dan memiliki 2 jalur

Sumber: Diadaptasi dari Andarwati et al. (2024), dengan modifikasi penulis

Tabel 3. Indikator Ketersediaan Sarana Sekolah		
Indikator: Ketersediaan Sarana (Bobot Total 30%)		
Variabel dan Bobot (%)	Skor	Kriteria
Sarana Kesehatan (7,5%)	1 (Kurang)	Sangat jauh
	3 (Cukup)	Tidak dekat namun mudah dijangkau
	5 (Baik)	Dekat
Sarana Pemerintah (7,5%)	1 (Kurang)	Sangat jauh
	3 (Cukup)	Tidak dekat namun mudah dijangkau
	5 (Baik)	Dekat

Sarana Transportasi (7,5%)	1 (Kurang)	Sangat jauh
	3 (Cukup)	Tidak dekat namun mudah dijangkau
	5 (Baik)	Dekat

Sumber: Diadaptasi dari Andarwati et al. (2024), dengan modifikasi penulis

Tabel 4. Indikator Ketersediaan Prasarana Sekolah
Indikator: Ketersediaan Prasarana (Bobot Total 20%)

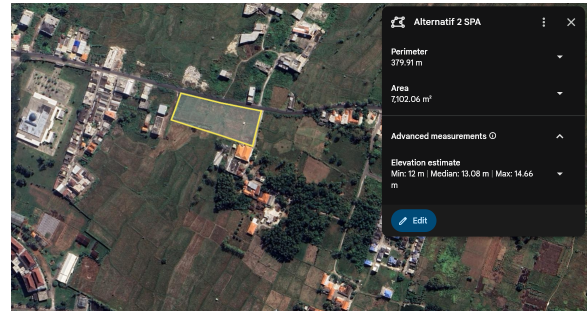
Variabel dan Bobot (%)	Skor	Kriteria
Prasarana Air Bersih dan Drainase (10%)	1 (Kurang)	Lokasi tapak tidak memiliki saluran air bersih dan drainase yang memadai
	3 (Cukup)	Lokasi tapak memiliki salah satu di antara saluran air bersih dan drainase yang memadai
	5 (Baik)	Lokasi tapak memiliki saluran air bersih dan drainase yang memadai
Prasarana Listrik dan Telekomunikasi (10%)	1 (Kurang)	Lokasi tapak tidak memiliki jaringan listrik dan telekomunikasi yang memadai
	3 (Cukup)	Lokasi tapak tidak memiliki salah satu di antara jaringan listrik dan telekomunikasi yang memadai
	5 (Baik)	Lokasi tapak tidak memiliki jaringan listrik dan telekomunikasi yang memadai

Sumber: Diadaptasi dari Andarwati et al. (2024), dengan modifikasi penulis

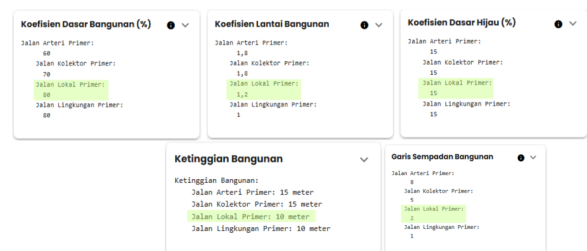
Analisis Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Raya Telang, Kelurahan Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, dengan luas sekitar kurang lebih 7.100 m² dan termasuk dalam zona pendidikan. Tapak ini memiliki aksesibilitas yang cukup baik karena berada pada jalan utama dengan lebar kurang lebih 6 meter, sehingga memungkinkan mobilitas kendaraan dan pejalan kaki berjalan lancar. Secara geografis, tapak terletak pada koordinat 7°07'35.04" LS dan 112°43'42.55" BT, yang memudahkan identifikasi posisi serta analisis lebih

lanjut terkait kondisi lingkungan dan potensi pengembangannya.



Gambar 1. Lokasi Tapak di Kabupaten Bangkalan
Sumber: Google Earth, 2025



Gambar 2. Regulasi Tapak
Sumber: <https://gistaru.atrbpn.go.id/rdrinteraktif>, 2025

Tapak ini memiliki ketentuan perencanaan yang terdiri dari GSB 2 meter, KLB 1,2, KDB 80%, dan KDH 15%, yang secara keseluruhan memberikan batasan sekaligus arahan dalam pengembangan bangunan. Garis Sempadan Bangunan (GSB) 2 meter mengharuskan bangunan mundur minimal 2 meter dari batas jalan sehingga menciptakan ruang tepi yang aman dan teratur. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 1,2 memungkinkan pembangunan hingga total luas lantai sebesar 1,2 kali luas lahan, sehingga masih memberikan fleksibilitas untuk bangunan dua lantai dengan intensitas sedang. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 80% menunjukkan bahwa sebagian besar area tapak dapat dimanfaatkan sebagai bangunan, sementara Koefisien Dasar Hijau (KDH) 15% memastikan ketersediaan ruang terbuka hijau untuk mendukung kenyamanan termal, resapan air, dan kualitas lingkungan tapak.



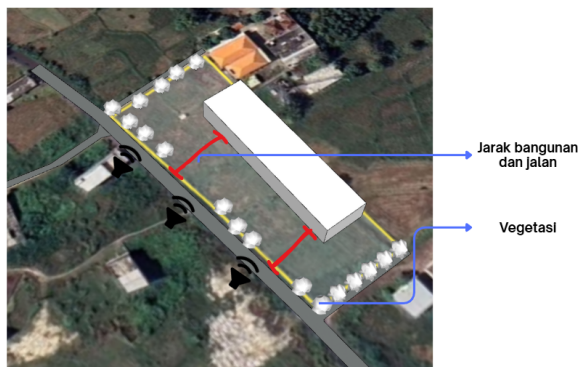
Gambar 3. Jarak Tapak ke Permukiman
Sumber: Google Earth, 2025

Lokasi tapak terletak di area yang masih didominasi ruang terbuka dengan intensitas bangunan yang rendah, sementara permukiman penduduk berada dalam jarak sekitar 1,5 Km hingga 3,2 Km dari titik tapak. Konektivitas tapak didukung oleh jaringan jalan yang menghubungkannya dengan kawasan hunian di sekitarnya, sehingga aksesibilitasnya cukup memadai. Lingkungan yang masih asri dan minim kepadatan ini menjadi potensi dalam pengembangan fasilitas pendidikan, terutama karena tingkat kebisingan yang cenderung lebih rendah dibandingkan wilayah yang lebih urban.



Gambar 4. Analisis Kebisingan
Sumber: Google Earth, 2025

Analisis: sumber utama kebisingan terdapat akses jalan utama, sedangkan untuk permukiman jarang.



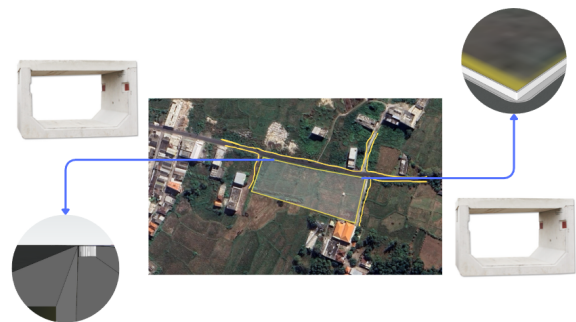
Gambar 5. Respon Kebisingan
Sumber: Analisis Pribadi

Respon: mengurangi kebisingan dengan memberikan vegetasi sebagai *sound barrier* alami, atau memberi jarak antara jalan dengan bangunan.



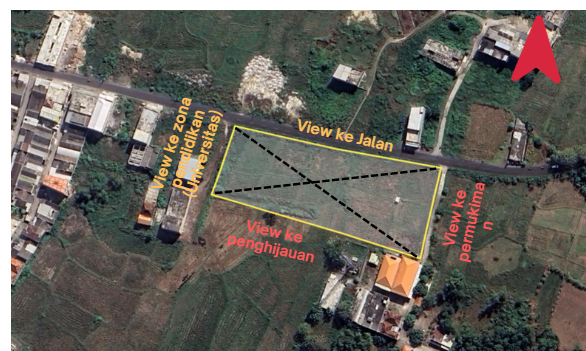
Gambar 5. Analisis Sistem drainase
Sumber: Google Earth, 2025

Analisis: di sekitar tapak belum memiliki sistem drainase yang baik, masih menggunakan disalurkan ke lahan terbuka sekitar.



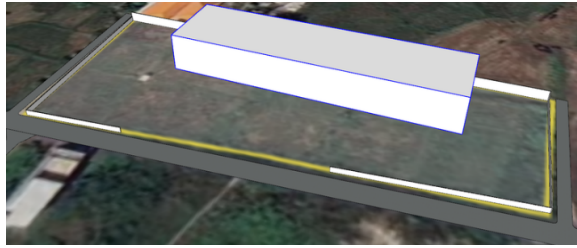
Gambar 7. Respon Sistem Drainase
Sumber: Analisis Pribadi

Respon: membuat selokan dengan *U-Ditch* dan *Box Culvert* di sekitar lokasi tapak, agar terhidar dari banjir saat hujan deras.



Gambar 8. Analisis View Tapak
Sumber: Google Earth, 2025

Analisis: posisi tapak berada di pojokan jalan memberikan *view* yang ke berbagai arah tapak bagi publik maupun ke luar tapak. Adapun potensi *view* ke zona pendidikan (universitas) dan *view* langsung ke jalan utama yang akan berpotensi menjadi *view* utama dari dalam tapak.



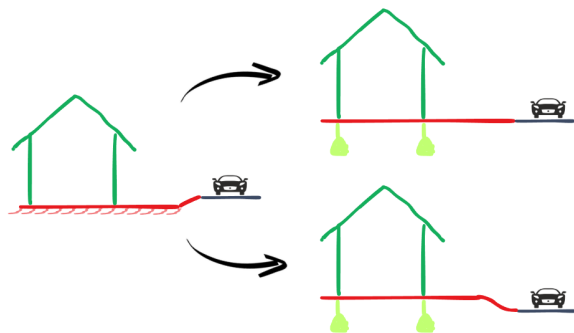
Gambar 9. Respon *View Tapak*
Sumber: Analisis Pribadi

Respon: memberikan *view* penuh ke arah jalan utama dan ke zona pendidikan (universitas). Membatasi *view* ke penghijauan di sisi selatan.



Gambar 10. Analisis Elevasi Jalan ke Tapak
Sumber: Analisis Pribadi

Analisis: berdasarkan kondisi geologi wilayah kabupaten Bangkalan, tanah masih di dominasi dengan jenis mediteran dan kondisi tapak berada sedikit turun dari akses jalan utama. ksesibilitas yang cukup baik karena berada pada jalan utama dengan lebar kurang lebih 6 meter, sehingga memungkinkan mobilitas kendaraan dan pejalan kaki berjalan lancar.



Gambar 11. Respon Elevasi Jalan ke Tapak
Sumber: Analisis Pribadi

Respon: Menaikkan kontur tapak agar setara atau lebih tinggi dengan jalan agar menghindari genangan air saat hujan deras. Serta menerapkan pemadatan tanah yang baik, pemilihan fondasi sesuai daya dukung tanah, serta penyediaan sistem drainase dan area resapan untuk menjaga stabilitas tanah dan tapak.



Gambar 12. Respon Jaringan Listrik dan Telekomunikasi
Sumber: Analisis Pribadi

Respon: kondisi saat ini sudah terdapat jaringan listrik dan telekomunikasi dan membutuhkan perapihan infrastruktur.

Analisa Besar					
Ruangan	Kapasitas	Standar (Orang / m ²)	Standar Minimum (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Ruang Tidur (4 orang)	108	2	216	216	SNI 03-1733-2004
Kamar Mandi	108	4	432	432	SNI 03-1733-2004
Kantin Bersama (2 tingkat)	432	1,2	518,4	260	SNI 03-1733-2004
Parkiran (2 tingkat)	100	2,5	250	250	Analisa + SNI
TOTAL LUAS (m ²) :				4762	

Analisa Besar					
Ruangan	Kapasitas Pengguna	Standar (Orang / m ²)	Standar Minimum	Luas (m ²)	Sumber
Ruang Sirkulasi (penghubung antar ruangan)	-	-	30% dari total ruangan	1428,6	Permendiknas No.24 Tahun 2007
Garis Sepadan Bangunan			2m	47	Analisa + Regulasi Tapak
Koefisien Daerah Hijau			15%	714,3	Regulasi Tapak
LUAS RUANGAN (m ²) :				4762	
SIRKULASI PENGHUBUNG RUANGAN (m ²) :				1428,6	
GARIS SEPADAN BANGUNAN (m ²) :				47	
AREA PENGHILAUAN (m ²) :				714,3	
LUAS TOTAL YANG DI BUTUHKAN (m ²) :				6951,9	
PEMBULATAN (m ²) :				6952	
LUAS TAPAK TERSEDIA (m ²) :				7100	

Gambar 13. Rekapitulasi Perhitungan Luas Bangunan untuk Luas Tapak
Sumber: Analisis Pribadi

Rekapitulasi perhitungan luas bangunan terhadap luas tapak yang digunakan sebagai acuan dalam penentuan kebutuhan ruang dan efisiensi pemanfaatan lahan.

Hasil Analisis

Tabel 5. Hasil Skor Analisa Tapak

Indikator	Variabel dan bobot (%)	(Bobot x Skor)			
		1	3	5	Nilai
Lokasi (40%)	Kesesuaian Tata Ruang (15%)		✓		0,45
	Jarak ke Permukiman (10%)			✓	0,50
	Tinggi Tapak ke Jalan (5%)		✓		0,15
	Luasan Tapak (10%)		✓		0,30

Aksesibilitas (10%)	Lebar Akses Jalan (10%)	✓	0,30
Ketersediaan Sarana (30%)	Sarana Kesehatan (10%)	✓	0,30
	Sarana Pemerintah (10%)	✓	0,10
	Sarana Transportasi (10%)	✓	0,10
	Prasarana Air Bersih dan Drainase (10%)	✓	0,30
Ketersediaan Prasarana (20%)	Prasarana Listrik dan Telekomunikasi (10%)	✓	0,50
Total Skor : 3,00			

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 6. Klasifikasi Kesesuaian Tapak	
Lokasi	Kriteria
Lokasi tidak sesuai	Total skor ≤ 2
Lokasi sesuai	Total skor = 3
Lokasi sangat sesuai	Total skor ≥ 4

Sumber: Hasil Analisis

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tapak menggunakan metode skoring multikriteria terhadap sepuluh variabel dalam empat indikator (lokasi, aksesibilitas, ketersediaan sarana, dan ketersediaan prasarana), tapak di Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan memperoleh total skor 3,00 dengan klasifikasi “Lokasi Sesuai” untuk pembangunan Sekolah Rakyat Menengah Atas. Tapak ini unggul pada variabel prasarana listrik & telekomunikasi (Baik) dan jarak ke permukiman (Baik), serta memenuhi standar luas minimum berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 dengan luas $\pm 7.100 \text{ m}^2$. Regulasi tapak yang mencakup GSB 2 meter, KLB 1,2, KDB 80%, dan KDH 15% memberikan arahan yang jelas bagi pengembangan bangunan secara teratur dan berkelanjutan. Selain itu, kondisi tapak memiliki potensi *view* yang positif, tingkat kebisingan yang masih dapat diatasi, serta peluang pengembangan drainase dan area hijau. Penataan *zoning* pada tapak

juga menunjukkan bahwa fungsi-fungsi pendidikan, ruang luar, serta area pelayanan dapat diorganisasikan dengan efektif. Dengan demikian, tapak ini mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan adaptif bagi remaja di Bangkalan, serta berperan sebagai pusat aktivitas masyarakat melalui fungsi pendidikan formal dan nonformal. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penilaian skoring yang bersifat deskriptif-kualitatif tanpa pembobotan kuantitatif berbasis survei partisipatif, serta analisis yang hanya dilakukan pada satu alternatif tapak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis komparatif terhadap minimal dua alternatif tapak, penggunaan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk pembobotan yang lebih objektif, serta pelibatan masyarakat dalam proses pemilihan tapak guna memastikan penerimaan sosial terhadap keberadaan Sekolah Rakyat di Bangkalan.

Daftar Pustaka

- Andarwati, R. A., Rolalisasi, A., & Murti, F. (2024). Kriteria pemilihan tapak pada perancangan rumah susun sederhana milik di Medokan Ayu Surabaya. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 13(3).
<https://doi.org/10.35793/daseng.v13i3.57266>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2021, 28 Februari). Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2022, 28 Februari). Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2023, 28 Februari). Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2024, 28 Februari). Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2024). Pedoman penyelenggaraan Sekolah Rakyat. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Lynch, K., & Hack, G. (1984). *Site planning* (3rd ed.). MIT Press.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2020). Analisis pemilihan lokasi sekolah di daerah 3T menggunakan metode skoring. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 31(2), 112–128.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan, investasi SDM, dan pembangunan*. Widya Aksara Press.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Rineka Cipta.